

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN KARIER *DISCREPANCY MODEL* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KINERJA KONSELOR

Muhammad Nikman Naser, Ferisa Prasetyaning Utami
Universitas Negeri Malang

E-mail: nikmanmuhammad@yahoo.co.id, Ferisha.utami@gmail.com

ABSTRAK

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan kualitas keberhasilan dan wujud akuntabilitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Sekolah. Penilaian program dirancang menggunakan standar dan kriteria sesuai kerangka kerja program BK komprehensif. Fenomena yang menjadi fokus perhatian ialah data dari badan pusat statistik tingkat pengangguran terbuka tahun 2016 didominasi oleh lulusan SMK yaitu 9,84%. Maka perlu adanya perhatian terhadap pelaksanaan bimbingan karier di sekolah. Pelaksanaan bimbingan karier di SMK kurang menunjukkan suatu ketercapaian program yang diharapkan baik dari pemerintah, kepala sekolah, guru, konselor, orangtua dan peserta didik. *Discrepancy model* merupakan salah satu model evaluasi untuk melihat kesenjangan antara penyelenggaraan dan realita di sekolah, yang nantinya dapat tersusun rekomendasi mengenai peningkatan penyelenggaraan bimbingan karier.

Kata Kunci: evaluasi program, bimbingan karier, *discrepancy model*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah menyebutkan ada empat layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal yaitu: (1) layanan dasar (2) peminatan dan perencanaan individual (3) layanan responsif dan (4) dukungan sistem. Selain itu implementasi pelaksanaan BK di Sekolah lebih ditekankan pada upaya implementasi perkembangan potensi konseli yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. (Gysberg & Handerson, 2006: 69).

Komponen perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk membantu perencanaan masa depan terkait dengan rencana studi dan persiapan kerja. Perencanaan individu terdiri dari kegiatan yang membantu peserta didik dalam mengeksplorasi, merencanakan, memonitor mengelola akademik, dan pengembangan karier. (*South Carolina Department of Education*. 2008).

Berdasarkan tugas perkembangannya siswa SMA/SMK merupakan remaja yang memiliki rentangan usia 11- 18 tahun. Mereka banyak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan keputusan dan pilihan seperti yang diungkapkan dalam rambu-rambu bimbingan dan konseling dalam bidang

karier adalah kemampuan peserta didik dalam merencanakan masa depan dan kemampuan untuk mengambil keputusan karier yang akan mereka tempuh (Kemendiknas, 2008). Super (dalam Brown & Brooks, 2002) yang memposisikan remaja pada tahap *crystallization* dalam perkembangan karier mereka. Pada tahap ini, remaja hendaknya telah memutuskan rangkaian perencanaan karier.

Jika dilihat dari proporsi jumlah pengangguran lulusan SMK di negeri ini dalam kurun waktu 1996-2016), presentase pengangguran lulusan SMK meningkat yakni dari 11,9% pada tahun 2014 naik menjadi 19,2 % (BPS, Sakernas 1996-2016). Tingkat pengangguran terbuka tahun 2016 sebesar 5,50% menurut data dari Badan Pusat Statistik didominasi oleh lulusan SMK yaitu sebanyak 9,84%, lulusan universitas 6,22 % lulusan SMA 6,95 %, kemudian lulusan diploma 7,22%, lulusan SMP 5,67 %, dan lulusan SD 3,44%. Berangkat dari fenomena tersebut, calon tenaga kerja dalam hal ini adalah peserta didik memerlukan peran dari konselor untuk membantu mewujudkan cita-cita serta harapan dari peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya.

Menurut Leksana, Wibowo dan Tadjri (2013) bahwa permasalahan karier yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah

pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karier, pengambilan keputusan tentang karier, dan informasi tentang kelompok kerja berkaitan dengan persyaratan yang harus dimiliki. Hal tersebut adalah persoalan yang perlu mendapat perhatian dari orang tua, guru, dan khususnya konselor /guru bimbingan dan konseling. Sebab, peserta didik memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan pencapaian kematangan karier.

Program bimbingan karier sangat diperlukan khususnya untuk meningkatkan kematangan perencanaan karier bagi peserta didik. Shertzer & Stone (1971) mengemukakan salah satu kategori umum indikator atau kriteria keberhasilan program bimbingan konseling disekolah, yakni *Choice of suitable vocational goals*, yaitu pilihan peserta didik tentang tujuan dan pilihan karier menjadi semakin tepat sesuai dengan potensi dan karakteristik pribadinya. Secara umum evaluasi bermaksud mengetahui apakah sesuatu yang dikerjakan mencapai hasil dan lebih khusus penilaian bertujuan menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai dan seberapa jauh jika benar-benar tercapai.

Model evaluasi kesenjangan ini dikembangkan (Fitzpatrick et al, 2004). Malcom Provus (Fitzpatrick et al, 2004) memandang evaluasi sebagai proses

manajemen informasi yang berkelanjutan. *Discrepancy model* sebagai model untuk mengevaluasi penyelenggaraan program bimbingan karier di Sekolah menengah atas (SMA/SMK) bertujuan untuk menentukan ada atau tidak kesenjangan yang muncul antara performansi dan sejumlah aspek program dengan perangkat standar performansi tersebut. Sehingga informasi tentang kesenjangan dapat memutuskan untuk mengembangkan, melanjutkan, menghentikan program keseluruhan ataupun salah satu aspek dari program tersebut.

Penelitian yang relevan dalam hal ini salah satunya adalah Penelitian Sugianto Akhmad (2015) Evaluasi Program *Individual Learning Plans* Terhadap Perencanaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai Kalimantan Selatan *discrepancy Model* menunjukkan bahwa pelaksanaan program *individual learning plans* di sekolah sampel sebesar 30% dari standar 100% artinya bahwa implementasi program *individual learning plans* sangat jauh dibawah standar yang ditetapkan. Rincian setiap aspek (1) aspek penyiapan sangat jauh dibawah standar dengan presentase 20%, (2) aspek pengorganisasian sangat jauh di bawah standar dengan presentase 25%, (3) aspek pelaksanaan hampir mendekati standar dengan presentase 65% dan (4) aspek

penilaian hampir mendekati standar dengan presentase 60%.

PEMBAHASAN

Bimbingan Karier

Berdasarkan Permendikbud No 111 tahun 2014 bimbingan karier merupakan proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam rangka pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis. Berdasarkan informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan yang diharapkan. Selanjutnya, menurut Munandir (1995) bimbingan karier adalah bimbingan yang berwatak pendidikan dan bertujuan untuk membantu peserta didik menyusun rencana karier dan menyiapkan diri untuk kehidupan kerja.

Keberadaan bimbingan karier dapat dimaknai sebagai layanan yang dapat membantu peserta didik untuk merencanakan karier di masa depan yang tidak terlepas dari adanya pengambilan keputusan karier. Proses layanan bimbingan karier bertujuan agar individu mampu menentukan pilihannya, mengambil keputusan dan meyakini bahwa keputusannya tersebut adalah yang paling tepat, sesuai dengan keadaan diri serta dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan

dan tuntutan pekerjaan yang dipilihnya (Gani,2012).Pelaksanaan bimbingan karier di sekolah dapat melalui berbagai macam kegiatan antara lain intervertarisasi data pribadi, pemahaman dunia kerja, orientasi dunia kerja, konseling dan pengambilan keputusan karier, penempatan, tindak lanjut dan evaluasi, kurikulum dan bimbingan karier. (Munandir, 1995).

Implementasi bimbingan karier dapat diawali dengan adanya program inventarisasi data pribadi, kegiatan pengumpulan data dan informasi terkait dengan potensi diri peserta didik dengan menggunakan instrumen tes atau non-tes. Kegunaan inventarisasi data pribadi adalah sebagai bahan acuan bagi konselor dalam membantu peserta didik untuk merencanakan karier sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Program bimbingan karier yang berhasil dengan baik memusatkan usahanya untuk memperoleh catatan yang lengkap melalui diri pribadi peserta didik (Munandir, 1995).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dessy Harisanti tahun 2014 di SMA di Kota Surabaya tentang kebutuhan informasi menunjukkan bahwa kebutuhan informasi sekolah lanjut dan informasi dunia kerja tergolong sangat tinggi. Informasi tersebut, perlu disediakan oleh konselor, dan pihak sekolah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, perlunya kegiatan perencanaan studi lanjut,

pemahaman dunia kerja, kegiatan penyediaan bahan informasi yang akurat tentang dunia kerja perlu dilakukan oleh konselor agar dapat membuka wawasan dan pengetahuan peserta didik untuk mempersiapkan pendidikan lanjut, dan dunia kerja. Penyediaan informasi yang lengkap akan membantu peserta didik sebagai bahan untuk merancang minat studi lanjut yang terkait dengan minat perencanaan karier yang relevan dengan cita-cita pekerjaan yang diinginkan.

Kegiatan orientasi dunia kerja dapat dilakukan oleh guru BK /konselor dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan / instansi melalui kegiatan pengenalan dunia kerja atau kunjungan kerja. Adanya program orientasi dunia kerja akan membantu para peserta didik untuk memahami dan mendalami tentang bagaimana iklim kerja suatu perusahaan atau instansi. Selain orientasi dunia kerja, konselor juga dapat melakukan program orientasi studi lanjut yang mana konselor dapat bekerjasama dengan para perguruan tinggi untuk memberikan orientasi program studi dan jurusan di universitas kepada para peserta didik.

Keputusan karier merupakan keputusan jangka panjang yang melibatkan kesesuaian potensi diri dengan kondisi nyata lingkungan dunia kerja di masyarakat. Terkadang peserta didik sebagai individu yang berada pada tahap

eksplorasi karier, mengalami kebingungan untuk menentukan keputusan. Adanya konseling karier sangat membantu para peserta didik yang memiliki masalah – masalah dalam perencanaan karier.

Program penempatan merupakan program untuk menyalurkan peserta didik sesuai dengan potensi diri yang menunjang pengembangan karirnya. Pada sekolah menengah umum program penempatan biasanya dilakukan untuk menempatkan siswa ke jurusan-jurusan tertentu, sedangkan pada sekolah kejuruan program penempatan merupakan kegiatan penempatan jurusan sesuai bidang kerja yang akan digeluti.

Tindak lanjut dan evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana program bimbingan karier mencapai keberhasilan dalam membantu siswa menentukan kariernya. Misalnya dengan melakukan kegiatan penelusuran alumni dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan tindak lanjut dan evaluasi yakni dapat mengetahui informasi studi lanjut para alumni, apakah sesuai dengan keputusan karier yang dipilih pada waktu konseling karier ataukah ada perubahan keputusan. Intinya kegiatan penelusuran alumni ini sebagai wadah untuk mengetahui kesesuaian tujuan karier yang diharapkan para peserta didik dengan pilihan karier yang sekarang dipilih.

Kurikulum dan bimbingan karier merupakan pepaduan bimbingan karier ke dalam pengajaran (Munandir, 1995). Maksudnya disini adalah kegiatan pengajaran juga dapat menjadi bahan bimbingan karier, misalnya pada pelajaran biologi dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang berbagai profesi yang harus memiliki penguasaan keahlian biologi.

Adapun contoh kegiatan program bimbingan karier menurut Ghibson & Mitchel (2011) yang ada di Amerika bahwa kegiatan program pendidikan karier terdiri dari (1) konseling karier, yang dirancang untuk menyiapkan individu bagi pemilihan karier secara bijak; (2) asesmen karier, aspek penting program pendidikan karier yang menyediakan peserta didik untuk menilai karakteristik pribadi mereka terkait perencanaan karier; (3) Sumber daya individu dan konsultan, yaitu konselor sebagai sumber daya untuk membuat bahan-bahan bimbingan yang tepat bagi perencanaan karier dan memanfaatkan pemahamannya tentang peserta didik dan sumber daya pengembangan karier; (4) Agen perantara, sebagai agen kolaboratif dengan pihak lain seperti guru, kepala sekolah, lembaga komunitas dan pekerja.

Pelaksanaan karier juga memerlukan acuan atau standar dalam penyusunan

kurikulum bimbingan karier. Menurut standar Nasional untuk siswa berdasarkan *American School Counselor Association* (2016) dalam bidang pengembangan karier terdapat tiga standar yaitu (1) Standar A: peserta didik akan memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi dunia kerja dalam kaitannya tentang pemahaman diri dan pembuatan keputusan karier yang terdiri dari dua aspek yaitu (a) Mengembangkan kesadaran karier (b) mengembangkan kesiapan kerja (c) ; (2) Standar B : Peserta didik akan menggunakan strategi untuk mencapai tujuan karier masa depan dengan sukses dan puas yang terdiri dari dua aspek (a) memperoleh informasi karier; (b) mengidentifikasi tujuan karier; (3) peserta didik akan memahami hubungan antara kualitas personal, pendidikan, pelatihan dan dunia kerja, yang terdiri dari aspek (a) Memperoleh pengetahuan untuk mencapai tujuan karier; (b) Memperoleh keterampilan untuk mencapai tujuan karier.

Sedangkan menurut Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA tahun 2016, Aspek perkembangan yang dikembangkan dalam bimbingan karier meliputi; (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai duniakerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier; (3) memiliki sikap positif

terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadicitacita karier di masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, kesejahteraan kerja. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, berupa kemampuan merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola karier; mengenal keterampilan serta memiliki kemampuan dan kematangan dalam pengambilan keputusan karier.

Sehingga dalam pelaksanaan program bimbingan karier, konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu mengacu pada standar yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi Program

Pemakaian evaluasi dalam kamus *Oxford Advanced Learners's Dictionary Of Current English* (AS Hornby, 1986) adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab,

menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Definisi yang relevan (Dimmit, 2010) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan dan menganalisis informasi tentang program atau intervensi secara teratur dan menyusun perencanaan dalam pengambilan keputusan.

Secara konseptual evaluasi program bimbingan dan konseling dan semua bentuk layanan serta kegiatan yang berkaitan dengan evaluasi telah menjadi bahan diskusi profesional sejak tahun 1920an (Gisbers, 2008). Bagaimanapun, saat ini isu-isu tentang evaluasi mendapatkan perhatian yang lebih dari para pemerhati BK. Konselor sekolah semakin diminta untuk menunjukkan kinerja dan berkontribusi dalam mewujudkan keberhasilan siswa, di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier pada khususnya. Ralp Tyler, 1950 (dalam Arikunto, 2009) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi. Evaluasi program dianggap sebagai disiplin ilmu penelitian terapan, dan diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dari mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan layanan serta kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Boulmetis & Dutwin,

2000 dalam Cooker, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J., 2007).

Dari beberapa pendapat diatas, dipahami bahwa bahwa evaluasi programmerupakan langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data secara lengkap dan dilanjutkan dengan pembinaan yang tepat. Manfaat dari evaluasi ini dirasakan oleh para pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau yang telah dilaksanakan. Wujud dari evaluasi ini adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (*decision maker*).

Tujuan Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang terstruktur yang bertujuan untuk menciptakan dan menyatukan informasi mengenai intervensi dalam rangka membuat keputusan terkait perubahan yang dihasilkan, dari intervensi, dan tingkat kesesuaian antara harapan dan hasil yang tidak diinginkan (Mc David, et al dalam Guyadeen 2016)

Pada hakikatnya evaluasi mengacu pada proses pengumpulan data sebagai masukan dalam rangka pengambilan keputusan. Nagle (2011) menjelaskan tujuan evaluasi diantaranya:

1. Memberikan arahan bagi sekolah khususnya konselor dalam menyusun dan mengimplementasikan program.

2. Menyajikan dasar yang obyektif dalam pengambilan keputusan.
3. Memberikan rujukan bagi sekolah dan para komite bahwa program perlu ditingkatkan dan kualitas perlu dikembangkan dan dijaga.

Pravous (Fitzpatrick,2004) menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi ialah proses untuk mendapatkan informasi terkait keterlaksanaan program dalam upaya menentukan apakah program yang telah diimplementasikan direvisi, dilanjutkan, atau dihentikan. Berdasarkan kinerja konselor profesional dipahami bahwa evaluasi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kinerja konselor dalam mengimplementasikan program, serta ketercapaian tujuan suatu program bimbingan dan konseling di sekolah.

Discrepancy Model

Model evaluasi kesenjangan ini dikembangkan (Fitzpatrick et al, 2004). Malcom Provus (Fitzpatrick et al, 2004) memandang evaluasi sebagai proses manajemen informasi yang berkelanjutan. Evaluasi sebagai proses yang mencakup 1) kesepakatan tentang standar-standar tertentu, 2) menentukan ada/tidak kesenjangan yang muncul antara performansi dan sejumlah aspek program dengan perangkat standar untuk performansi tersebut, 3) menggunakan informasi tentang kesenjangan dalam memutuskan untuk mengembangkan atau

melanjutkan atau menghentikan program keseluruhan ataupun salah satu aspek dari program tersebut.

Fungsi utama *discrepancy model* untuk memberikan informasi dalam mengambil keputusan oleh popham (Nyre Gleen & Rose Clare, 1997). Berikut keempat tahapan:

1. Design

Pada tahap ini adalah mendefenisikan tujuan dan mengembangkan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan. Provus menganggap program merupakan suatu sistem yang dinamis, yang terdapt input, proses, dan output. Tugas evaluator adalah melihat bahwa program telah memenuhi kriteria yang diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah memastikan bahwa program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2. Instalasi

Standar yng telah ditetapkan digunakan ntuk meniai pengoperasian program. Evaluator melakukan rangkaian kegiatan untuk mengidentifikasi perbedaan program yang diharapkan dengan realita implementasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan

3. Proses

Pada tahap ini berfokus pada pengumpulan dan implementasi program bimbingan karier di sekolah. Rangkaian kegiatan yang

dilakukan adalah mengadakan evaluasi konselor dalam mengimplementasikan program bimbingan karier.

4. Produk

Pada tahapan ini adalah untuk menentukan apakah tujuan dari program bimbingan karier telah tercapai. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah membandingkan ketercapaian actual terhadap standar dalam hal ini deskripsi konselor dalam mengimplementasikan program bimbingan karier dan deskripsi ketercapaian tujuan implementasi program sehingga muncul kriteria dalam evaluasi program bimbingan karier.

PENUTUP

Kesimpulan

Bimbingan karier menjadi sebuah program bimbingan dan konseling yang dapat membantu memetakan peserta didik dalam merencanakan karier sesuai dengan potensi, minat dan kondisi lingkungan dunia kerja saat ini. Program bimbingan karier yang merupakan bidang layanan program bimbingan dan konseling memerlukan kegiatan evaluasi untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan program. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah menggunakan *Discrepancy Model* (model kesenjangan) untuk mengevaluasi keberjalanan program bimbingan karier di sekolah. Model ini berorientasi pada tujuan

mengenai ketercapaian performansi program apakah sesuai dengan standar yang telah disepakati.

Adanya kesenjangan antara performansi program dengan standar-standar yang telah disepakati tersebut digunakan untuk pembuatan keputusan, apakah program perlu dikembangkan, dilanjutkan atau dihentikan pada salah satu aspek program dan bahkan keseluruhan.

Saran

1. Bagi para praktisi atau stakeholder di sekolah dapat menggunakan model ini untuk selayaknya diterapkan untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling secara menyeluruh
2. Peneliti bimbingan dan konseling dapat menggunakan *Discrepancy Model* ini sebagai bahan penelitian evaluasi khususnya untuk mengevaluasi program-program bimbingan dan konseling di Sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. Abdul jabar, C. S 2008. Evaluasi program pendidikan, pedoman teoritis bagi praktisi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2009. Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi aksara
- American School Counselor Association (2004). ASCANational Standards for Students. Alexandria, VA: Author.
- B., Shertzer and Stone S.C 1981. Fundamental of Guidance Boston: Publishing Company.

- Badan Pusat Statistik.2016. *Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia*. www.bps.go.id.
- Brown & Books,2002. *Career choice and development (4th Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Cooker, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J. 2007. Introducing the Accountability Bridge Model: A Program Evaluation Framework for School Counselors. Article 65: 207-209.
- Dessy Harisanty.2014.*Kebutuhan Informasi Siswa Sma Dan Ketersediaan Sumber Informasi Pada Perpustakaan Sma Di Surabaya*Oleh: [Http://Palimpsest.Fisip.Unair.Ac.Id/Images/Pdf/2008 - Academia.Edu](http://Palimpsest.Fisip.Unair.Ac.Id/Images/Pdf/2008-Academia.Edu).
- Dimmit Carrey, 2010. Evaluation in School Counseling:Current Practices and FuturePossibilities Counseling. *Outcome Research and Evaluation*. Volume 1(1) 44-56.
- Fitzpatrick, J.L, James R Sanders, and Blaine R. Writhen. 2004. Program Evaluation: Alternative Approaches Practical Guidelines. San Fransisco: Pearson Education, Inc.
- Gani, Abdul Ruslan. 2012. *Bimbingan Karier*. Bandung: CV. Angkasa.
- Ghibson & Mitchel. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi ketujuh. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Guyadeen, D. and Seasons, M. 2016. Evaluation Theory and PracticeComparing Program Evaluation and Evaluation in Planning. *Journal of Planning Education and Research*. Page 1-13.
- Gysbers, N.C & Handerson, P. 2006. *Developing and Managing: Your School Guidance and Counseling Program* 4th. United States of American Counseling Association.
- Gysbers, N. dan Henderson, P. 2008.*Comprehensive Guidance and Counseling Program Evaluation: Program + Personnel = Results*. 187-190
- Kemendiknas.2008. *Rambu-Rambu Penyelenggraan Bimbingan Dan Konnseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud.2016. *Revitalisasi Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Munandir. 1995. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik : Jakarta.
- Nyre F Gleen & Rose Clare.1979. the practice of evaluation, (online), (<http://digitalcommons.uni.edu/podqtrly/20>).
- Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA tahun2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Jakarta
- Sugianto, Akhmad. 2015. Evaluasi Program *Individual Learning Plans* Terhadap Perencanaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai Kalimantan Selatan *discrepancy Model*. Tesis. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- South Carolina Department of Education. 2008. *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model. A Guide for School CounselingPrograms, Prekindergarten through Grade Twelve*. USA. Colombia.
- Tim Penyusunan Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan. 2016.

*Panduan Operasional
Penyelenggaraan Bimbingan dan
Konseling Sekolah Menengah Atas.*
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru
Dan Tenaga Kependidikan.